

Perbandingan Struktur Lembaga Pendidikan Islam Dan Kurikulum Di Indonesia, Iran Dan Arab Saudi

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia

muvid@dinamika.ac.id

Abstract

Comparative study of education between countries is carried out to find out the weaknesses and strengths between the education systems conducted in each of these countries. So that it can be used as input and solutions for countries whose educational systems are still weak. This paper seeks to examine and find and analyze comparisons of Islamic education in Indonesia, Iran and Saudi Arabia regarding the structure of Islamic educational institutions and curricula in the three countries. The results of this study include: First, the structure of Islamic educational institutions in Indonesia includes PAUD, RA, MI, MTs, MA and Universities, while in Iran Pend. Pre-School-Pend. Basic-Pend. Middle-Pend. High. In Saudi Arabia Pre-School-Education. Basic-Pend. Intermediate-Pend. Secondary-Pend. High. Second, the curriculum in Islamic education institutions in Indonesia consists of religious knowledge and supplemented with general subjects. In Iran the integration of the General Religion-Science curriculum, but the allocation of general knowledge is more and varied than in Indonesia. In Saudi Arabia, too, is the integration between religious and general science, studies of religion and general science in Saudi Arabia are adapted to the educational model there.

Keyword: *comparison structure; educational institutions; curriculum*

Abstrak

Studi perbandingan pendidikan antar negara dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan antar sistem pendidikan yang diselenggarakan pada masing-masing negara tersebut. Sehingga bisa dijadikan masukan dan solusi bagi negara yang sistem pendidikannya masih lemah. Tulisan ini berusaha mengkaji dan menemukan serta menganalisis perbandingan pendidikan Islam di Indonesia, Iran dan Arab Saudi mengenai struktur lembaga pendidikan Islam dan kurikulum di tiga negara tersebut. Hasil kajian ini meliputi: Pertama, struktur lembaga pendidikan Islam di Indonesia meliputi PAUD, RA, MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi, sedangkan di Iran Pend. Pra Sekolah-Pend. Dasar-Pend. Menengah-Pend. Tinggi. Di Arab Saudi Pra-Sekolah-Pend. Dasar-Pend. Menengah-Pend. Sekunder-Pend. Tinggi. Kedua, kurikulum di lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia terdiri atas ilmu agama dan ditambah dengan mata pelajaran umum. Di Iran integrasi kurikulum Agama-Ilmu Umum, namun alokasi ilmu umum lebih banyak dan bervariasi dibanding di Indonesia. Di Arab Saudi juga demikian integrasi antara ilmu agama dan umum, kajian-kajian ilmu agama dan umum di Saudi disesuaikan dengan model pendidikan di sana.

Kata Kunci: perbandingan struktur; lembaga pendidikan; kurikulum

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan representasi dari ajaran Islam yang berperan melakukan proses pembinaan, pengarahan dan pengajaran terhadap peserta didik secara sistematis dan bertahap. Hal tersebut sebagai upaya pengembangan kompetensi dan minat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek intelektual peserta didik, namun juga pada aspek sikap dan keterampilan serta mental. Ini sebagai bentuk pengintegrasian yang menjadikan mereka sebagai generasi Islam unggul secara pengetahuan, spiritual, moral, sosial dibarengi dengan keterampilan. Sehingga, menjadi generasi yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan zaman dan senantiasa siap menjawab berbagai tantangan-kebutuhan zaman.

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan aspek afektif dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang yang dalam hal ini adalah peserta didik sebagai usaha mendewasakan mereka melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terdiri atas proses, perbuatan dan cara mendidik atau membimbing (Pengembangan Bahasa, 1995). Pendidikan sebagai upaya mendidik dan mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri peserta didik yang tidak hanya terletak pada aspek pengetahuan semata, namun juga pada aspek sikap dan keterampilan. Sehingga, pendidikan khususnya pendidikan Islam bertujuan mensinergikan ketiga aspek tersebut (Z, 1997). Ketiga aspek itulah yang nanti akan menghiasi kehidupan intelektual, spiritual, dan keterampilannya, akhirnya menjadi pribadi yang bisa bersaing secara global dan mampu menjawab segala tantangan zaman.

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran tersebut berlangsung. Lembaga pendidikan turut mempengaruhi di mana proses pembelajaran itu berjalan. Di saat lembaga pendidikan yang ada di suatu negara tidak sistematis, artinya tidak bertahap. Maka hal tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran yang dihasilkan, sehingga mempengaruhi kualitas lulusan. Dan sebaliknya, manakala lembaga pendidikan di suatu negara berjalan secara sistematis, terarah dan bertahap; berjenjang maka proses pembelajarannya pun akan demikian. Namun, pembelajaran dan lembaga pendidikan tidak bisa berjalan sendiri, harus ada satu aspek yang ikut menyertai, yakni aspek kurikulum. Kurikulum sebagai modal dan bahan dalam melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran tanpa adanya kurikulum sama halnya berjalan tanpa adanya arah. Oleh karenanya, kurikulum sebagai aspek penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar. Ini artinya, aspek pembelajaran, struktur lembaga pendidikan dan kurikulum sebagai satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan.

Kemudian, dalam aktualisasi pendidikan Islam antar negara memiliki perbedaan dan juga persamaan. Hal tersebut memiliki sejumlah faktor yang turut mempengaruhi masing-masing negara dalam masalah pendidikan, baik berkenaan dengan sistem pembelajaran, struktur lembaga pendidikan maupun kurikulumnya. Ini sebagai keniscayaan dan kewajiban manakala satu negara berbeda dengan negara lainnya dalam masalah penyelenggaraan pendidikan. Dari perbedaan tersebut dapat saling melengkapi dan berkontribusi antar negara demi melahirkan sebuah pendidikan Islam yang cakap, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman (Green, 2006).

Perbedaan mengenai aspek pendidikan Islam antar negara khususnya negara yang masyarakatnya mayoritas Muslim tidak luput dari aspek sejarah, yakni sejarah masuknya Islam di negara-negara tersebut. Sehingga ini menimbulkan perbedaan dari para ahli sejarah dan peneliti baik asing maupun pribumi dalam mengkaji aspek historis suatu negara. Hal inilah yang turut juga menimbulkan perbedaan sistem, struktur maupun kurikulum di suatu negara tersebut (Azra, 1989). Dengan demikian, membuat orang tertarik untuk melakukan studi banding dengan mengunjungi beberapa negara dalam rangka menemukan keunikan atau ciri

khas di antara negara-negara yang dikunjunginya tersebut dalam hal penyelenggaraan pendidikan Islam (Stromquist, 2005).

Dalam melakukan kajian dan penelitian pendidikan antar negara tidak bisa dibutuhkan dalam waktu yang sedikit, melainkan memerlukan jangka waktu yang begitu panjang. Mengingat, kerangka; sistem prosedur dan penyelenggaraan pendidikan yang ada di suatu negara begitu sangat kompleks dan terikat dengan sektor yang lain, seperti ekonomi, budaya, politik, geografi dan lain-lain (Muskens & Hanft, 2009).

Dengan demikian, tulisan ini berusaha mengkaji dan menemukan serta menganalisis perbandingan pendidikan Islam di Indonesia, Iran dan Arab Saudi mengenai struktur lembaga pendidikan Islam dan kurikulum di tiga negara tersebut. Tiga negara tersebut dipilih karena ketiganya merupakan negara yang mayoritas penduduknya Muslim, sehingga relatif berimbang. Dalam proses melakukan studi perbandingan pendidikan antara negara tidak bisa melakukan perbandingan dalam semua aspek pendidikan. Akan lebih baik, membanding satu atau dua aspek dalam pendidikan tersebut. Ini bertujuan agar kajiannya fokus dan menghasilkan sebuah temuan; hasil yang maksimal (Kandel, 1959). Sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perbaikan, pembaharuan dan kemajuan pendidikan di suatu negara yang sistem pendidikannya masih tergolong lemah. Ini merupakan manfaat dari adanya studi perbandingan pendidikan antar negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau library research, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah: topik yang dipecahkan (Arikunto, 2002). Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, gambar atau elektronika yang tersedia guna memperoleh berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian (Nazir, 2005).

Hasil Dan Pembahasan

A. Struktur Lembaga Pendidikan Islam dan Kurikulum di Indonesia, Iran dan Arab Saudi

1. Struktur Lembaga Pendidikan Islam dan Kurikulum di Indonesia

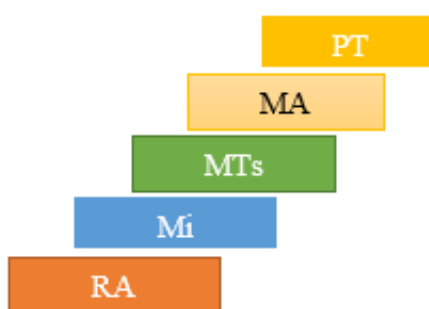
Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dikenal dengan istilah madrasah (Nurhaswati, 2015) dan pondok pesantren (Basri, 2012). Namun yang dikaji dalam tulisan ini adalah lembaga pendidikan Islam yang berjenis madrasah. Madrasah sebagai wujud dari pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan Islam. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang ikut serta dalam memberikan kontribusi pengetahuan agama dan umum bagi masyarakat. Peran madrasah lebih formal sebagai institusi lembaga pendidikan Islam dari pada pesantren. Sehingga madrasah dituntut untuk lebih peka dalam merespon dinamika yang berkaitan dengan pendidikan terlebih pendidikan Islam agar bisa bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Dan agar eksistensi madrasah tetap ada, tidak hanyut oleh derasnya persaingan global.

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang berhasil menyatukan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga tidak ada dikotomi antar ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya dengan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum menjadikan madrasah harus berusaha semaksimal mungkin agar benar-benar terwujud dalam diri peserta didik pengetahuan agama dan umum. Ini yang memotivasi para pemikir dan pembaharu Islam di Indonesia untuk mendirikan sebuah madrasah (Nasir, 2005).

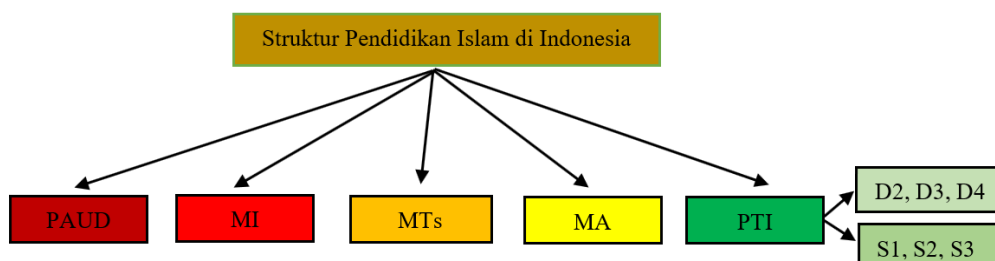
Kemudian, terkait struktur lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang terdiri atas berbagai jenjang yang sistematis, berurutan dan terukur sesuai dengan usia peserta didik. Struktur pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan program pendidikan pra sekolah (PAUD atau RA/TK). Di Indonesia lembaga pendidikan Islam dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan menengah berbentuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), sedangkan pendidikan menengah atas pertama berbentuk Madrasah Aliyah (MA). Kemudian, berlanjut kepada pendidikan tinggi yang terdiri atas diploma (D2, D3, D4), kemudian strata satu (S1), strata dua (S2) dan sampai pada strata tiga (S3) (Nasional, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa struktur lembaga pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari jenjang pendidikan pra sekolah (PAUD, RA)), kemudian Madrasah Ibtidaiyah, berlanjut kepada Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemudian ke Madrasah Aliyah (MA), lalu ke jenjang Perguruan Tinggi.

Berikut akan digambarkan bagan tentang struktur pendidikan Islam di Indonesia:



Gambar 1: Jenjang Lembaga Pend Islam Indonesia



Gambar 2: Struktur Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Kemudian, masalah kurikulum lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tersusun atas berbagai materi pelajaran sebagai bahan wajib yang diajarkan di dalam lingkungan pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya (Kemendikbud, 2013): Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk lingkungan pendidikan umum, sedangkan di lingkungan pendidikan Islam dipecah menjadi (al Qur'an al Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih,SKI dan ditambah Bahasa Arab).

Kemudian, dalam kegiatan tatap muka tingkat MI berlangsung 35 menit, Mts 40 menit dan MA 45 menit. Jumlah jam pembelajaran tatap muka perminggu untuk MI; kelas I-III adalah minimal 29-32 jam pembelajaran. Kelas IV-VI adalah minimal 34 jam pembelajaran. Jumlah jam pembelajaran tatap muka perminggu untuk MTs; 34 jam pembelajaran. Jumlah pembelajaran tatap muka perminggu untuk MA; 38-39 jam pembelajaran (Muhaimin, 2012).

Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MP), SKMP tingkat MI ada 13 mata pelajaran, SKMP tingkat MTs ada 15 mata pelajaran dan SKMP MA ada 19 Mata pelajaran (Muhaimin, 2012). Hal ini bisa dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

Table I: Standar Kompetensi Mata Pelajaran MI, MTs, & MA di Indonesia

Madrasah Ibtidaiyah (13 Mata Pelajaran)	Madrasah Tsanawiyah (15 Mata Pelajaran)	Madrasah Aliyah (19 Mata Pelajaran)
Qur'dits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Ski, PPKN, B Indonesia, B Arab, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Olah Raga, B Inggris	Qur'dits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Ski, PPKN, B Indonesia, B Arab, B Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Olah Raga, dan Komputer	Qur'dits, Aqidah, Fiqih, Ski, PPKN, B Arab, B Inggris, B Indonesia, Matematika, Olah Raga, Seni Budaya, Sejarah, IPA (Fisika, Biologi, Kimia), IPS (Ekonomi, Sosiologi, Geografi). Bahasa Asing.

2. Struktur Lembaga Pendidikan Islam dan Kurikulum di Iran

Negara Iran termasuk menjadi salah satu negara Islam yang cukup kuat dan maju di mata Dunia. hal tersebut salah satunya dikarenakan reformasi yang dilakukan Iran terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu caranya adalah mendatangkan para intelektual Barat yakni Eropa untuk mengajar di lembaga pendidikan Islam di Iran, ini sebagai cara Iran untuk bangkit terutama atas kekalahannya dengan Rusia ketika perang, yang akhirnya meningkatkan kemajuan sektor pendidikan di Iran. Mahasiswa Iran yang kuliah di luar negeri lebih sedikit dibanding mahasiswa internasional yang kuliah di Iran. Hal tersebut sebagai prestasi yang luar biasa bagi negara Iran (Shahvar, 2009).

Kebijakan pemerintah terkait tentang pendidikan adalah undang-undang pada tahun 1943. Yang menegaskan pemerintah menyelenggarakan pendidikan umum gratis (sekolah negeri) (Szyliowics, 2001). Kemudian, struktur lembaga pendidikan di Iran juga dimulai dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkat yang paling tinggi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Iran berjalan secara bertahap dan terukur sehingga menampilkan sebuah sistem dan struktur pendidikan yang sistematis.

Bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam di Iran dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan dasar dimulai dari pendidikan pra sekolah yang umumnya diselenggarakan oleh lembaga lembaga swasta, di Indonesia dikenal dengan PAUD dan TK. Kurikulumnya seputar permainan bersama, membacakan cerita-cerita, bernyanyi, permainan aktivitas dan pekerjaan tangan. Selanjutnya pendidikan dasar/ *dabestan* (di Indonesia SD) dimulai dari usia 6 tahun berlangsung selama 5 tahun dan diikuti 3 tahun bimbingan belajar (tidak diwajibkan, hanya untuk anak-anak yang mendapatkan pekerjaan cepat) pada tingkat sekolah dasar di ajarkan tentang pengembangan dasar baca dan berhitung, studi lingkungan dalam tema fisik dan fenomena sosial dan pembelajaran agama. Jika ditotal maka tingkat pendidikan dasar di Iran memakan waktu selama 8 tahun yang terdiri atas 5 tahun sebagai wajib belajar dan 3 tahun sebagai bentuk bimbingan belajar bagi anak-anak yang khusus yang sifatnya tidak wajib.

Kemudian, untuk pendidikan menengah (*dabirestan*) diselenggarakan selama 4 tahun, bentuknya ada sekolah yaitu akademik (ini mencakup ilmu sains dan humaniora), teknis dan kejuruan. Setelah itu, baru perguruan tinggi mulai bentuk sekolah tinggi hingga universitas, untuk strata dan kedokteran sama persis lama waktu pendidikannya berkisar 4 tahun dan 6 tahun untuk kedokteran (Nur, 2002). Setelah selesai melakukan masa sekolah, maka siswa dapat melanjutkan ke universitas maupun ke institut dengan melalui tahap tes, di antara jenjang perguruan tinggi yang ada di Iran di antaranya:

- Program Teknikal (Diploma) lama menempuh pendidikan sekitar 2 tahun
- Universitas (strata satu) lama menempuh pendidikan sekitar 4 tahun
- Tingkat strata dua lama studi yang ditempuh yakni 2 tahun
- Tingkat program doktoral (strata tiga) lama studi yang ditempuh ialah 3 tahun

Adapun pendidikan formal dalam bentuk khusus yaitu khusus untuk teknik juga memiliki jenjang sendiri yaitu:

- a. Tingkat pertama ialah sekolah dasar (SD) sebagai pendidikan pertama
- b. Tingkat kedua ialah pendidikan; sekolah menengah dengan tujuan melatih dan mengembangkan ke arah dunia teknik dan industri.
- c. Tingkat ketiga yakni sekolah tinggi teknik sebagai lembaga pendidikan yang melatih dan menempe calon insiyur dan teknisi (Assegaf, 2003).

Berikut struktur lembaga pendidikan Islam di Iran:



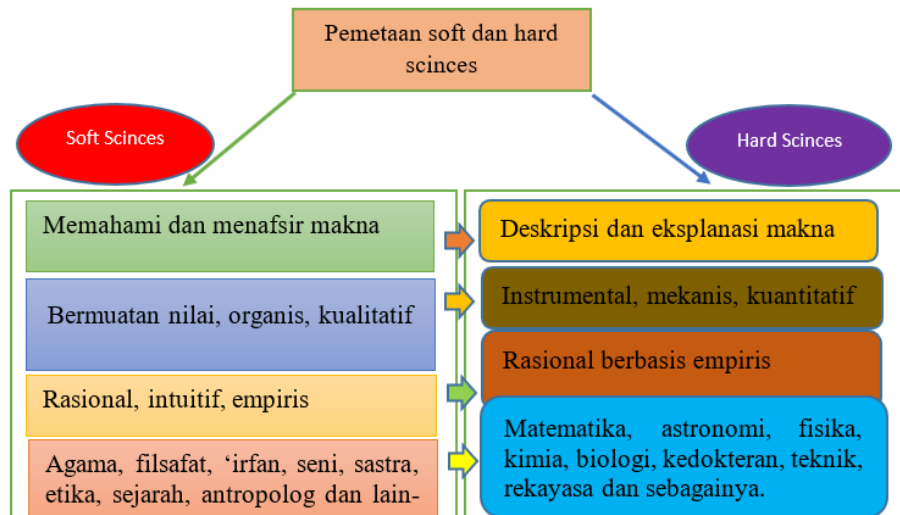
Gambar 3: Jenjang Pend. Islam di Iran

Kurikulum pendidikan Islam di Iran menganut sistem sentralistik. Artinya kurikulumnya diatur oleh pemerintah pusat. Akan tetapi berbeda dengan perguruan tinggi, di mana dosenlah yang menentukan isi mata kuliahnya (Nur, 2002). Corak kurikulum di lembaga pendidikan Islam Iran adalah bermodel pengintegrasiaan disiplin ilmu pengetahuan yang menyangkut aspek kemanusiaan (humanistik) (*soft sciences*) dan disiplin ilmu pengetahuan mengenai alam (*hard sciences*). Husain Haryanto menjabarkan secara gamblang mengenai dua rumpun keilmuan tersebut (Hariyanto, 2012):

Pertama, Soft sciences merupakan ilmu-ilmu yang menggunakan cara-cara (metode) yang fleksibel; bervariasi dan plural, meliputi ilmu-ilmu yang berkaitan dengan eksistensi dan nilai kemanusiaan. Berbagai disiplin ilmu yang masuk ke dalam rumpun ilmu di antaranya ilmu-ilmu keIslaman; agama, filsafat, tasawuf, bahasa (sastra), kesenian, etika, ilmu jiwa, ilmu tentang manusia (antropologi), sejarah, sosiologi, pendidikan dan kebudayaan.

Kedua, Hard sciences, adalah ilmu-ilmu yang menggunakan metodologi yang kaku dan sering dikenal dengan metode ilmiah. Rumpun ilmu ini sebagai langkah untuk mempelajari segala peristiwa yang tidak berhubungan langsung dengan alam dan sains. Adapun disiplin ilmu yang masuk katagori ini adalah ilmu astronomi, fisika, kimia, biologi, matematika, computer, kedokteran, kefarmasian, dan berbagai teknologi yang terkait dunia kedirgantaraan, ilmu tentang teknologi nuklir, petrokimia, nanoteknologi, rekayasa genetika, teknologi semikonduktor, teknologi sel panca, teknologi industri pada umumnya.

Adapun perbedaan dan pemetaan ciri-ciri *soft sciences* dan *hard sciences* dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 4: Peta Konsep Perbedaan Soft dan Hard Scinces

Keberhasilan pemerintahan Iran bidang pendidikan-dalam membangun konsep *scinces integrated* telah mengantarkannya menjadi negara yang begitu maju dan dapat disandingkan dengan negara-negara Dunia khususnya Barat yang memiliki kemajuan sains teknologi sekuleristik. Perpaduan dua kelompok atau rumpun ilmu ini setidaknya dapat dijadikan contoh dalam membangun peradaban Islam yang lebih *rahmatan lil 'alamin* bagi negara-negara Islam, khususnya yang diperankan oleh Iran. Ini yang perlu dicontoh oleh negara-negara mayoritas Islam khususnya Indonesia, agar bisa maju dan dapat bersaing secara global. Sudah waktunya pendidikan Islam bangun untuk mengejar ketertinggalannya dengan pendidikan Barat dengan mengaktifkan dan meningkatkan keilmuan-keilmuan sains dan teknologi yang dibalut dengan nilai-nilai Islam agar menjadi sebuah ciri khas; jati diri dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam jangan hanya mengkaji keilmuan Islam secara normatif saja, namun juga secara historis dan kultur agar menghasilkan sebuah pengetahuan yang paripurna, tidak tunggal. Sehingga, lulusan pendidikan Islam dapat menjadi manusia yang moderat, bijak dan seimbang (Rahmat, 2014).

3. Struktur Lembaga Pendidikan Islam dan Kurikulum di Arab Saudi

Arab Saudi merupakan negara Islam dengan kawasan gurun dan menjadi negara yang terluas di Asia Tengah. Meskipun sebagian wilayahnya merupakan daerah gurun, dibagian barat dayanya, terdapat kawasan pegunungan yang berumput dan hijau (K. Hitti, 2008). Arab Saudi dikenal sebagai negara penghasil minyak yang cukup besar di Dunia (International, n.d.). Kemudian, sistem Pendidikan di Arab Saudi terdiri dari pendidikan pra dasar, pendidikan dasar, pendidikan sekunder dan pendidikan tinggi yang akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut (Assegaf, 2003):

Table 2: model pendidikan di Arab Saudi

Pra Sekolah	Pend. Dasar	Pend. Menengah	Pend. Sekunder
Usia 4-5 tahun	Usia 6-11 tahun	Usia 12-14 tahun	Usia 15-17
Materi: bermain, bercerita, menggambar, membaca dan menulis	Materi: B Arab, Seni Budaya, Geografi, Sejarah, Ekonomi Rumah (untuk siswa perempuan), matematika dan Pend. Olahraga (untuk siswa laki-laki)	Materi: Bahasa Arab, Seni, Geografi, Sejarah, Ekonomi Rumah (untuk siswa perempuan), studi Islam dan Sains, dan bahasa Inggris.	Di Saudi pendidikan sekunder ini menawarkan tiga program pendidikan yakni: pendidikan menengah umum, pendidikan menengah agama dan pendidikan menengah teknik.
	Mendapat Ijazah: Sertifikat "Syahadat al Madaris al Ibditida'iyah"	Ijazah: Syahadat al Kafa'at al Mutawassita.	

Mengenai materi atau kurikulumnya pada masing-masing jenis pendidikan sekunder tersebut sebagai berikut:

Table 3: materi dan kurikulum Pendidikan di Arab Saudi

Pend Menengah Umum	Pend Menengah Agama	Pend Menengah Teknik
B Arab, Biologi, B Inggris, Geografi, Sejarah, Ekonomi Rumah (siswa Perempuan), Matematika, Olah Raga (siswa laki-laki), dan Pend. Agama	B Arab, B Inggris, Kebudayaan dan Seni, Geografi, Sejarah dan Pend Agama	Ada Tiga Jurusan: <i>Pertama</i> , Jurusan Teknik: Arsitektur, Otomotif, Elektrikal, Mekanik Mesin, Mekanik Mental, Radio, Televisi, B Inggris, B Arab, Fisika, Kimia dan Pend Agama. <i>Kedua</i> , Jurusan Komersial: B Arab, Matematika, Ekonomi, Matematika Umum, Geografi, Manajemen, Kesekretariatan, Pend Agama. <i>Ketiga</i> , Jurusan Agrikultural: Ilmu Ekonomi Agrikultur, Agronomi, Perembangbiakan Hewan, Biologi Terapan, Kimia Terapan, Fisika Terapan, Matematika Terapan, B Arab, B Inggris, Manajemen Pertanian dan Lahan, Holtikultura, Pend Agama, Pemasaran dan Nutrisi Pangan (Assegaf, 2003).

Jenjang Pendidikan Tinggi di Saudi dibagi menjadi dua bagian utama yaitu pendidikan Agama dan pendidikan Umum. Namun, saat ini di Saudi juga sudah ada beberapa perguruan tinggi yang mensinergikan keduanya (ilmu agama dan ilmu umum). Di antaranya: Institut untuk Perempuan, Institut Administrasi Publik, dan Institut Keguruan. Semua perguruan tinggi berada di bawah Supervisi Kementerian Pendidikan Tinggi (*Ministry of Higher Education*). Kecuali Universitas Islam Madinah yang berada di bawah supervise Dewan Menteri.

Berikut penulis gambarkan dalam bentuk bagan mengenai struktur lembaga pendidikan Islam di Arab Saudi:



Gambar 5: Jenjang Pend. Islam di Arab Saudi

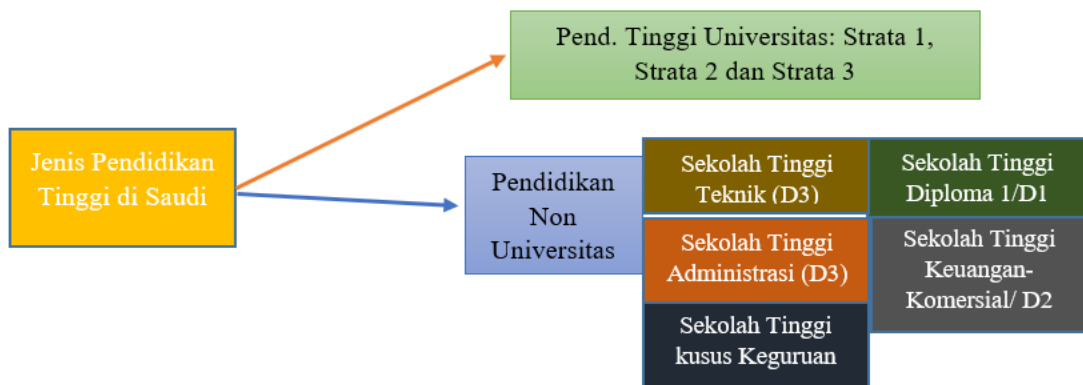
Selain itu di Arab Saudi juga mengklasifikasikan mengenai jenis pendidikan tinggi. Hal tersebut sebagai bentuk pelayanan Arab Saudi kepada umat Islam baik yang ada di Saudi

maupun di luar Saudi untuk bisa memilih dan mengembangkan ilmunya di Perguruan Tinggi yang ada di sana, berikut akan digambarkan mengenai jenis pendidikan tinggi tersebut:

Tabel 4: Jenis Pendidikan Tinggi di Arab Saudi

Pendidikan Tinggi Universitas terdiri atas:	Pendidikan Tinggi Non Universitas terdiri atas:
<i>Pertama</i> , Strata Satu/S1 dengan masa studi selama 4 tahun	<i>Pertama</i> , Pendidikan Tinggi D3 dengan jurusan control otomatis, sistem elektrikal otomatis, otomotif, perlengkapan elektrik, instalasi elektrik, kimia industri, elektronik industri dan teknik produksi.
<i>Kedua</i> , Strata Dua/S2 dengan masa studi selama 2 tahun	<i>Kedua</i> , Pendidikan Tinggi D1 dengan masa studi 1 tahun
<i>Ketiga</i> , Strata Tiga/S3 dengan masa studi 3 tahun	<i>Ketiga</i> , Pendidikan Tinggi Khusus Ilmu Keuangan dan Komersial. Dengan masa studi selama 2 tahun. Adapun jurusannya meliputi akuntansi, korespondensi komersial dan bisnis, bahasa Inggris, asuransi, kebudayaan Islam, pemasaran dan periklanan, pembelian dan inventori dan masalah-masalah kesekretariatan
	<i>Keempat</i> , Pendidikan Tinggi Ilmu Administrasi. Masa studinya selama 2-3 tahun. Adapun jurusan yang tersedia ialah; perbankan (2 tahun), pemrosesan data elektronik (2,5 tahun), administrasi rumah sakit (2 tahun), ilmu kepustakaan (3 tahun), ilmu personal (2 tahun), ilmu kesekretariatan (2 tahun) dan ilmu pergudangan (2 tahun).
	<i>Kelima</i> , Pendidikan Tinggi Keguruan yang meliputi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, Pendidikan Guru Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Guru Lanjut (Assegaf, 2003).

Berikut penulis gambarkan mengenai klasifikasi jenis Pendidikan Tinggi di Arab Saudi:



Gambar 6: Jenis-jenis Pend. Tinggi di Arab Saudi

B. Analisis Perbandingan Struktur Lembaga Pendidikan Islam dan Kurikulum di Indonesia, Iran dan Arab Saudi

Perbandingan struktur lembaga pendidikan Islam dan kurikulum di Indonesia, Iran dan Arab Saudi bisa kita ketahui melalui penjelasan tabel di bawah ini:

Tabel 5: Perbandingan struktur lembaga pendidikan Islam dan kurikulum di Indonesia, Iran dan Arab Saudi

Komponen	Indonesia	Iran	Arab Saudi
Dasar Negara	Pancasila	Syari'at Islam	Syari'at Islam
Pejabat yang Menaungi Lembaga Pend. Islam	Kementerian Agama RI	Pemerintah Pusat untuk Jenjang Dasar-Menengah Otonomi PT dan Dosen untuk jenjang Perguruan Tinggi	Departemen Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan yang menaungi Pend. Dasar, Menengah baik umum-khusus Departemen Pendidikan Tinggi yang menaungi Lembaga Pend. Tinggi, baik PT umum (PTU) maupun PT Agama (PTA)
Jenjang Pendidikan Islam	PAUD-RA-MI- MTs-MA- Perguruan Tinggi	Pend. Pra Sekolah-Pend.Dasar-Pend.Menengah-Pend. Tinggi	Pra-Sekolah-Pend. Dasar-Pend. Menengah-Pend. Sekunder-Pend. Tinggi
Lama Studi	PAUD: 1 Th RA: 2 Th MI: 6 Th MTs: 3 Th MA: 3 Th PT: S1= 4 Th, S2= 2 Th dan S3=3 Th	Pra Sekolah: 1 Th Pend. Dasar: 8 Th Pend.Menengah: 2 Th Pend. Tinggi: 2 th/Diploma, S1= 4 Th, S2= 2 Th, S3= 3 Th.	Pra Sekolah: 1 Th Dasar: 5 Th Menengah: 2 Th Sekunder: 3 Th PT : 2-3/Diploma, S1= 4 Th, S2= 2 Th, S3= 3 Th
Kurikulum	Pelajaran Agama Islam diberikan dari tingkat Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum/Agama	Integrasi Kurikulum Agama-Ilmu Umum	Integrasi Kurikulum Agama-Ilmu Umum
Materi Pelajaran	PAUD: Bermain, mengambar RA: Membaca, Bercerita, Menulis SD: Pelajaran Agama, Umum, Olahraga, Seni, Bahasa MTs: di tambah Ilmu Alam dan Ilmu Sosial MA: Agama-Ilmu sosial, sains dan seni, bahasa PT: Multidisipliner di Ling. UIN, Univ. Islam, Interdisiplin di Ling. IAIN/STAIN, IAI, STAI	RA: Membaca, Bercerita, Menulis SD: Pelajaran Agama, Umum, Olahraga, Seni, Bahasa. Menengah: di tambah Ilmu Alam dan Ilmu Sosial PT: Agama-Ilmu sosial, sains dan seni, bahasa dan bersifat Multidisipliner, lebih kepada integrasi ilmu Agama-Sains Teknologi	RA: Membaca, Bercerita, Menulis SD: Pelajaran Agama, Umum, Olahraga, Seni, Bahasa Menengah: di tambah Ilmu Alam dan Ilmu Sosial Sekunder: Agama-Ilmu sosial, sains dan seni, bahasa, Teknik, dan disiplin ilmu lainnya PT: Kajian-kajian Agama lebih dominan, di samping keguruan, adminstrasi, keuangan dan teknik

Penutup

Dalam hal ini dapat disimpulkan mengenai kajian struktur lembaga pendidikan Islam dan kurikulum di Indonesia, Iran, dan Arab Saudi sebagai berikut: *Pertama*, struktur lembaga pendidikan Islam di Indonesia meliputi PAUD, RA, MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi, sedangkan di Iran Pend. Pra Sekolah-Pend.Dasar-Pend.Menengah-Pend. Tinggi. Di Arab Saudi Pra-Sekolah-Pend. Dasar-Pend. Menengah-Pend. Sekunder-Pend. Tinggi. *Kedua*, kurikulum di lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia meliputi pelajaran agama (Qur'dits, Ski, Aqidah, Fikih) dan Bahasa Arab ditambah dengan mata pelajaran umum. Di Iran integrasi kurikulum Agama-Ilmu Umum, namun alokasi ilmu umum lebih banyak dan bervariasi dibanding di Indonesia. Di Arab Saudi juga demikian integrasi antara ilmu agama dan umum, kajian-kajian ilmu agama di Saudi lebih dominan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, A. R. (2003). *Internasionalisasi Pendidikan Islam; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azra, A. (Ed.). (1989). Jakarta: Perspektif Islam di Asia Tenggara.
- Basri, H. (2012). Bandung: Kapita Selekta Islam.
- Green, A. (Ed.). (2006). *Education, Equality and Social Cohesion: A Comparative Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hariyanto, H. (2012). *Islam, Iran, dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran terhadap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institut.
- International, S. (n.d.). *The Kingdom Of Saudi Arabia*. London.
- K. Hitti, P. (2008). *History of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Kandel, I. L. (1959). *The Methodology of Comparative Education*. New York: Spinger.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013-Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta, Kemendikbud.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muskens, W., & Hanft, A. (2009). *Design of the International Comparative Studi dalam Michaela Knust, Continuing Higher Education and Lifelong Learning: An International Comparative Studi on Structures, Organisation and Provisions*. London and New York: Spinger.
- Nasional, D. P. (2004). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur, A. S. (2002). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.
- Nurhaswati. (2015). Pendidikan Madrasah dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Potensial*, 14(1).
- Pengembangan Bahasa, T. P. K. P. P. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai: Pustaka.
- Rahmat, R. (2014). Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sistem dan Pekembangannya Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan). *Riblah*, 1(2).
- Shahvar, S. (2009). *The Forgotten Schools; The Baba'is and Modern Education in Iran, 1899-1934*. London and New York, I.B: Tauris Publishers.
- Stromquist, N. P. (2005). *Comparative and Internasional Education*. New York.
- Szyliowics, J. S. (2001). *Education and Modernization in Middle East, Alih bahasa Ahmad Djainuri*. Surabaya: al Ikhlas.
- Z, A. W. (1997). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Adtya Media.